

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini masyarakat Indonesia gemar mengonsumsi mi sebagai makanan alternatif pengganti nasi. Mi dapat dikonsumsi oleh semua kalangan (bawah, menengah, atas) mulai anak-anak bahkan orang tua, yang pada umumnya mengonsumsi mi instan bahkan bisa dijadikan sebagai tambahan produk olahan. Data APTINDO (Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia) 2013 menunjukkan bahwa konsumsi tepung terigu (gandum) secara nasional terus meningkat pada Januari 2013 mencapai 388.347 ton, naik 3 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2012 sebesar 376.565 ton. Hal ini menyebabkan Indonesia terus mengimpor gandum dalam memenuhi kebutuhan gandum di dalam negeri, sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukan alternatif lain yang dapat mengurangi penggunaan tepung terigu dalam pembuatan mi. Salah satu alternatif adalah menyubstitusikan tepung terigu dengan tepung jagung.

Jagung merupakan bahan pangan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, dan merupakan pangan tradisional atau makanan pokok di beberapa daerah. Kandungan gizi jagung tidak kalah dengan beras atau terigu, bahkan jagung memiliki keunggulan karena merupakan pangan fungsional dengan kandungan serat pangan, unsur Fe dan beta-karoten (pro vitamin A) yang tinggi (Suarni, 2001). Selain itu, jagung merupakan pangan yang tergolong indeks glikemik sedang, dan ketiadaan gluten menjadikan jagung cocok dikonsumsi oleh penderita gluten dan autisme (Nirmala, 2008). Tepung jagung juga bersifat fleksibel karena dapat digunakan sebagai bahan baku berbagai produk pangan antara lain kue basah, kue kering, mi kering, dan roti. Tepung jagung yang harganya relatif lebih murah (harga nasional) yakni Rp 6.326,00 dibandingkan tepung terigu sebesar Rp 8.885,00 (Kemendag, 2015) dan dapat diperoleh tanpa impor, diharapkan dapat mengurangi penggunaan tepung terigu dalam negeri.

Perbandingan kandungan nilai gizi mi jagung dan mi terigu adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kandungan Nilai Gizi Mi Jagung dan Mi Terigu

Komposisi (persen)	Mi Jagung	Mi Terigu
Kadar air	11,67	3,50
Kadar abu	1,20	2,13
Kadar protein kasar	6,16	10,00
Kadar lemak kasar	2,27	21,43
Karbohidrat	78,69	61,43
Pati	65,92	54,28
Serat	6,80	2,85

Sumber: Hariyadi dalam SEAFast IPB, 2010

Menurut data Badan Pusat Statistik (2013), produksi jagung secara nasional mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2011 produksi jagung nasional mencapai 17,65 juta ton, tahun 2012 mengalami peningkatan yaitu mencapai 19,39 juta ton. Namun, pada tahun 2013 mengalami penurunan diperkirakan produksi jagung hanya 18,51 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas jagung melimpah di Indonesia. Salah satu daerah penghasil komoditas jagung di Jawa Timur adalah Sumenep, tepatnya di Desa Kebundadap Barat.

Kebundadap Barat merupakan salah satu desa yang berada di daerah dataran rendah di Kabupaten Sumenep. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani atau buruh tani. Komoditas yang banyak dibudidayakan adalah jagung varietas lokal yakni talango, manding, dan guluk-guluk. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Sumenep (2014) produksi jagung di Kecamatan Saronggi meningkat pada tahun 2014 sebesar 13.592,30 ton daripada tahun 2013 sebesar 10.598 ton, sehingga hasil produksi tersebut tidak hanya dijual dalam bentuk segar ataupun sebagai pakan ternak, tetapi dapat diolah menjadi makanan siap konsumsi, yakni *snack* mi jagung. *Snack* mi jagung ini diproduksi oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” yang telah diberikan tanggungjawab serta kepercayaan oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang bekerja sama dengan BAPPEDA (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah) Sumenep.

Santoso (2006) menyatakan bahwa agroindustri memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pengembangan ekonomi dengan empat alasan. Pertama, agroindustri adalah metode utama dari proses transformasi produk bahan pertanian ke produk jadi sebagai konsumsi. Kedua, agroindustri sering menjadi pilihan utama negara-negara sedang berkembang yang pada awalnya bertumpu pada sektor pertanian untuk kemudian mengembangkan sektor manufaktur. Ketiga, produk agroindustri sering menjadi barang ekspor yang utama dari negara berkembang. Keempat, sistem penyediaan pangan merupakan hal yang sangat strategis bagi suatu negara karena terkait dengan stabilitas sosial ekonomi dan politik.

Selain itu, pengembangan agroindustri juga menjadi salah satu bentuk pemberdayaan petani di pedesaan melalui kelompok usaha agroindustri skala kecil yang memanfaatkan potensi lokal. Hal ini akan mendorong berbagai aktivitas bisnis penunjang sehingga dapat menggerakkan aktivitas pengembangan masyarakat terkait. Proses industrialisasi pedesaan yang sering menjadi pilihan strategis pembangunan pedesaan akan memberikan *multiplier effect* dan secara signifikan akan mempengaruhi pengembangan agroindustri. Disinilah peran kelembagaan lokal perlu ditingkatkan, dan secara partisipatif perlu dibangun komitmen bersama untuk secara sinergi merumuskan, program, dan kebijakan agroindustri pedesaan. Contoh, kelembagaan kelompok tani dapat diefektifkan selain meningkatkan kemampuan pengurus dan anggotanya, juga dapat membentuk asosiasi atau gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang nantinya mampu berperan dalam pemasaran produk segar atau pengolahan produk mulai dari tingkat primer sampai pada level yang memungkinkan diproses di daerah pedesaan.

Salah satu syarat untuk mengembangkan pembangunan pedesaan adalah adanya kerjasama kelompok tani sehingga perlu pengorganisasian wadah petani yang berupa kelompok tani. Dengan adanya kelompok tani tersebut diharapkan petani bisa saling bertemu dan bermusyawarah secara bersama-sama untuk merencanakan suatu kegiatan. Wujud dari kegiatan kelompok tani bisa dicerminkan dengan adanya pertemuan anggota kelompok secara rutin dan kegiatan gotong royong. Menurut Syahyuti (2007), kelompok tani merupakan

lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal, dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa. Kelompok tani juga dapat dibentuk berdasarkan komoditas, areal pertanian, dan gender.

Ada tiga peran penting dari kelompok tani antara lain media sosial atau media penyuluhan yang hidup, wajar, dan dinamis; alat untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan penyuluhan pertanian; tempat atau wadah pernyataan aspirasi yang murni dan sehat sesuai dengan keinginan petani sendiri (Samsudin, 1976). Yusniar (1988) menyatakan bahwa peran kelompok tani diharapkan akan dapat memainkan peran yang lebih baik dimana dalam pelaksanaan tugas dapat dikerjakan dengan baik dan efektif untuk mencapai tujuan kelompok. Hal ini membuktikan arti penting dari sebuah kelompok tani yang dibentuk di setiap desa untuk mewujudkan kesejahteraan para anggotanya. Wanita tani sehubungan dengan peranan dan kedudukannya dalam rumah tangga perlu diberikan perhatian khusus yang secara bersama dikaitkan dengan kepentingan keluarga tani. Keikutsertaan wanita bekerja di usaha *snack* mi jagung untuk mendukung atau menunjang kebutuhan hidup keluarganya.

Kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” memiliki peran yang bertujuan untuk membantu para anggotanya dalam meningkatkan keuntungan usahanya. Kelompok wanita tani ini dapat dikatakan sebagai kelompok wanita tani mandiri karena sebelum diberikan tanggungjawab untuk memproduksi *snack* mi jagung, para anggota memiliki usaha sendiri yakni membuat kue basah, kue kering, kerupuk puli, keripik singkong, marning jagung, dan jamu herbal. Kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” terbentuk pada tahun 2001 melalui musyawarah mufakat masyarakat Desa Kebundadap Barat. Seiring dengan berjalannya waktu, kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” ingin membuktikan kepada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sumenep bahwa tidak semua anggota kelompok wanita tani hanya bekerja sebagai petani atau buruh tani saja, tetapi dapat mengembangkan dan memasarkan usaha barunya (*snack* mi jagung) di tingkat lokal maupun regional.

Peran dari kelompok wanita tani sangat diperlukan dalam meningkatkan keuntungan usaha agroindustri *snack* mi jagung, antara lain peran kelompok wanita tani dalam pengadaan bahan baku *snack* mi jagung, peran kelompok wanita tani

dalam proses pengolahan *snack* mi jagung, dan peran kelompok wanita tani dalam pemasaran *snack* mi jagung. Dengan adanya peran tersebut, maka wanita di Desa Kebundadap Barat memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kerja di usaha *snack* mi jagung. Selain itu, penelitian yang saya lakukan yaitu menganalisis keuntungan *snack* mi jagung selama 10 bulan (bulan Juli 2014 – April 2015), karena agroindustri *snack* mi jagung tersebut merupakan program baru yang dijalankan oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” di Desa Kebundadap Barat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” dalam Pengembangan Agroindustri *Snack* Mi Jagung (Studi Kasus pada Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Keberadaan kelompok wanita tani di Desa Kebundadap Barat diharapkan dapat meningkatkan keuntungan usaha agroindustri *snack* mi jagung di daerah tersebut, sehingga dapat memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga wanita tani. Dibentuknya kelompok wanita tani dalam setiap kegiatan pembangunan pada kenyataannya cenderung tidak memperhatikan pengembangan kemampuan (*skill*) tiap anggota. Dalam menjalankan usaha agroindustri *snack* mi jagung, ada tenaga kerja yang belum ahli dan tidak sesuai dengan kemampuannya, sehingga hasil produksinya belum mencapai yang diinginkan. Dengan demikian kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dituntut dapat meningkatkan kompetensi anggotanya, sehingga mampu mengelola usaha agroindustri *snack* mi jagung dengan baik.

Menurut Stoner (2005) manajemen sumber daya manusia adalah suatu prosedur yang berkelanjutan dengan tujuan untuk membangun suatu organisasi atau perusahaan dengan orang yang tepat untuk ditempatkan pada posisi dan jabatan yang tepat pada saat organisasi memerlukannya. Manajemen sumber daya manusia diperlukan untuk meningkatkan efektifitas sumber daya manusia dalam organisasi, sehingga perusahaan dapat mengembangkan, mengevaluasi, dan memelihara karyawan dalam jumlah (kuantitas) dan tipe (kualitas) yang tepat.

Sebagian besar produk pertanian, termasuk produk makanan pokok umumnya perlu diproses untuk dapat dikonsumsi dengan layak. Hal ini yang

menjadi salah satu faktor adanya kecenderungan kebutuhan dan permintaan produk olahan makin meningkat (Santoso, 2006). Begitu pula yang dilakukan oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” Desa Kebundadap Barat yang melakukan kegiatan agroindustri *snack* mi jagung dengan mengolah bahan mentah (jagung pipilan) menjadi bahan jadi (*snack* mi jagung) yang layak untuk dikonsumsi.

Kegiatan produksisnack mi jagung dikerjakan oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” mulai proses persiapan bahan baku hingga menjadi produk *snack* mi jagung dalam kemasan dan pemasaran *snack* mi jagung. Kelompok wanita tani memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan serta aktivitas sosial yang dilakukan di dalam masyarakat. Salah satu faktor utama keikutsertaan wanita dalam mencari nafkah adalah adanya tuntutan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan penghasilan yang didapat oleh kepala rumah tangga sebagai petani belum cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga wanita turut serta untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dengan menjalankan kegiatan agroindustri *snack* mi jagung.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam kegiatan usaha agroindustri *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep?
2. Apa alasan anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” bekerja usaha agroindustri *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep?
3. Berapakah besar keuntungan usaha agroindustri *snack* mi jagung yang dikelola oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam kegiatan usaha agroindustri *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.
2. Mendeskripsikan alasan anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” yang bekerja di usaha agroindustri *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.
3. Menganalisis besarnya keuntungan usaha agroindustri *snack* mi jagung yang dikelola kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan mengenai peran kelompok wanita tani dalam usaha agroindustri *snack* mi jagung.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam membangun agroindustri di kalangan kelompok tani di masa yang akan datang, dan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja khususnya tenaga kerja wanita.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi, pengetahuan, dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.